

**KEMAMPUAN MENULIS NARASI SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 14 PADANG**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**NOLIN FEBRIANI
NIM 2005/63907**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Nolin Febriani
NIM : 2005/63907

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Padang

Padang, 10 Agustus 2009

Tim Penguji

1. Ketua : Drs. Wirsal Chan.
2. Sekretaris : Drs. Erizal Gani, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.
4. Anggota : Drs. Yasnur Asri, M.Pd.
5. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul :Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri14
Padang
Nama :Nolin Febriani
NIM :2005/63907
Program Studi :Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan :Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas :Bahasa Sastra dan Seni

Padang, 10 Agustus 2009

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Wirsal Chan
NIP 130365636

Drs. Erizal Gani, M.Pd.
NIP 131668326

Ketua Jurusan,

Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218.198609.2.001

ABSTRAK

Nolin Febriani. 2009. “Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Padang”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa Sastra dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembinaan dan keterampilan menulis di lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP). Siswa kurang serius dalam belajar bahasa Indonesia khususnya aspek menulis. Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang dianggap mudah oleh siswa, namun dilihat dari hasil ujiannya banyak yang belum tuntas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang dilihat dari tiga aspek yaitu alur, latar, dan sudut pandang. Kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini ada lima, yaitu (1) batasan narasi, (2) ciri-ciri narasi, (3) jenis-jenis narasi, (4) struktur narasi, (5) langkah-langkah menulis narasi.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sampel penelitian berjumlah 36 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui tes yang diberikan kepada siswa. Analisis data dilakukan dengan langkah sebagai berikut: (1) membaca hasil karangan siswa, (2) menentukan skor karangan siswa, (3) mengolah skor menjadi nilai, (4) mengklasifikasikan data dengan mencari nilai rata-rata, (5) menyimpulkan hasil deskripsi data.

Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan lima hal sebagai berikut. Pertama, siswa yang tingkat penguasaan 96-100% 0%. Kedua, siswa yang tingkat penguasaan 86-95% berjumlah 7 orang (19,44%). Ketiga, tingkat penguasaan 76-85% berjumlah 16 orang (44,44%). Keempat, tingkat penguasaan 66-75% berjumlah 13 orang (36,12%). Nilai rata-rata siswa berada pada tingkat penguasaan 76-85% atau pada kualifikasi baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur diucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga skripsi yang berjudul “Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Padang” dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Di dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada : (1) Drs. Wirsal Chan selaku Pembimbing I, (2) Drs. Erizal Gani, M.Pd. selaku Pembimbing II, (3) Dra. Emidar, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, (4) Dra. Nurizzati, M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, (5) Penasehat Akademik (PA), yang telah membimbing dan memberikan nasehat sejak awal perkuliahan, tim penguji yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis mengenai skripsi ini, dan pimpinan beserta staf pengajar SMP Negeri 14 Padang yang telah memberikan masukan dan saran. Siswa- siswa SMP Negeri 14 Padang yang telah membantu peneliti dan bersedia menjadi responden.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II KERANGKA TEORETIS	6
A. Kerangka Teori	6
1. Batasan Narasi	6
2. Ciri-Ciri Narasi	8
3. Jenis-Jenis Narasi.....	9
4. Struktur Narasi	11
5. Langkah-langkah Menulis Narasi	14
B. Menulis Narasi dalam KTSP 2006	15
C. Penelitian yang Relevan.....	16
D. Kerangka Konseptual.....	17
BAB III RANCANGAN PENELITIAN.....	19
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Populasi dan Sampel	19
C. Variabel dan Data	20
D. Instrumentasi.....	21
E. Teknik Pengumpulan Data.....	21
F. Teknik Analisis Data.....	21
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	25
B. Analisis Data	30
C. Pembahasan	39

BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	44
B. Saran	44
KEPUSTAKAAN	46
LAMPIRAN.....	48

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Perbedaan Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif	11
Tabel 2. Populasi dan Sampel	20
Tabel 3. Format Penilaian Kemampuan Menulis Narasi	22
Tabel 4. Penentuan Patokan Perhitungan Persentase untuk Skala 10	24
Tabel 5. Skor Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Padang Tahun Ajaran 2008/2009	26
Tabel 6. Nilai Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Padang Tahun Ajaran 2008/2009	27
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Narasi	28
Tabel 8. Kemampuan Menulis Narasi	29
Tabel 9. Kemampuan Responden Menyusun Alur	31
Tabel 10. Kemampuan Responden Menggunakan Latar	33
Tabel 11. Kemampuan Responden Menggunakan Sudut Pandang	37

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual.....	18
Gambar 2. Histogram Frekuensi Kemampuan Menulis Narasi	30
Gambar 3. Histogram Frekuensi Kemampuan Responden Menyusun Alur....	33
Gambar 4. Histogram Frekuensi Kemampuan Responden Menggunakan Latar	36
Gambar 5. Histogram Frekuensi Kemampuan Responden Menggunakan Sudut Pandang	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Instrumen Penelitian.....	48
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian Fakultas.....	50
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan.....	51
Lampiran 4. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian	52
Lampiran 5. Karangan Siswa.....	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pengajaran bahasa Indonesia terdapat empat aspek keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dilaiki dengan keterampilan menyimak bahasa dimulai semenjak bayi saat mendengar ucapan-ucapan orang tuanya. Selanjutnya setelah dewasa dilanjutkan dengan penguasaan keterampilan berbicara dari apa yang selama ini disimaknya. Setelah penguasaan keterampilan menyimak dan keterampilan berbicara kemudian dilanjutkan dengan penguasaan keterampilan membaca. Anak yang mampu menyimak dengan baik akan mampu membaca dengan baik pula

Keterampilan terakhir yang dikuasai anak adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis ini adalah pengumpulan dari semua keterampilan yang diperoleh sebelumnya. Dalam penguasaan keterampilan menulis ini terlihat bagaimana penguasaan anak terhadap ketiga keterampilan sebelumnya baik, maka baik pula penguasaan keterampilan menulisnya.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia menulis merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Pembelajaran keterampilan menulis memiliki berbagai macam bentuk, di antaranya adalah keterampilan menulis karangan. Dalam pembelajaran menulis, siswa diharapkan tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan membuat karangan tetapi juga didukung dengan adanya wawasan yang luas, memiliki kemampuan untuk menuangkan ide atau gagasan sehingga karangan tersebut menarik untuk dibaca.

Pembinaan keterampilan menulis melalui jalur pendidikan telah dilakukan di Indonesia secara resmi, misalnya melalui pembaharuan kurikulum. Pembaharuan itu telah dilakukan secara bertahap dari dahulu sampai sekarang. Pembinaan dan pengembangan keterampilan menulis di lembaga pendidikan formal diselenggarakan dari pendidikan dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi.

Terampil menulis tidak datang secara otomatis, tidak mudah dicapai, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang cukup dan teratur. Dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa di sekolah, perlu diupayakan berbagai usaha yang mengarah pada pembentukan nilai kreatif siswa. Kemampuan pemilihan dan penyeleksian materi atau teknik yang tepat serta diiringi dengan kesungguhan, akan menjadi ciri utama bagi guru dalam menciptakan sistem pengajaran menulis narasi sesuai dengan tuntunan situasi dan kondisi yang terjadi.

Menulis karangan narasi adalah salah satu bentuk keterampilan menulis yang diajarkan di sekolah. Kreativitas siswa dapat dikembangkan dengan menulis, karena menulis dapat menuangkan ide, gagasan yang ada dalam diri individu yang dituangkan dalam tulisan.

Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah menulis karangan narasi. Hal ini tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Standar kompetensinya adalah “mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat.” Kompetensi dasar (1) mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung, (2) menulis

pesan singkat sesuai dengan isi dengan menggunakan kalimat efektif dan bahasa yang santun.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 November 2008 dengan salah satu guru Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VII SMP Negeri 14 Padang, diperoleh gambaran bahwa, siswa masih belum mampu menulis karangan narasi meskipun sudah diberikan contoh dan dimotivasi sesuai dengan objek yang diperlihatkan. Siswa menganggap pelajaran bahasa Indonesia sangat mudah tetapi saat ujian banyak nilai bahasa Indonesia siswa yang belum tuntas. Siswa lebih banyak bermain ketika guru memberikan latihan pelajaran bahasa Indonesia. Guru berusaha memberikan latihan dalam menulis kepada siswa, baik menulis pantun, cerpen, dan kalimat. Namun siswa tidak mengerjakan dengan sungguh-sungguh.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, dan pengamatan penulis di lapangan dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut. Pertama, guru Bahasa dan Sastra Indonesia tersebut mengatakan bahwa, pelajaran menulis yang diajarkan pada siswa masih sulit, masih banyak siswa yang belum bisa menuangkan ide dan pikirannya dalam hal menulis karangan khususnya narasi. Kedua, Siswa jika disuruh membuat latihan mengarang banyak yang menghabiskan waktunya untuk bermain dan sering ribut.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang dengan objek langsung sesuai dengan alur, latar, dan sudut pandang.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang dengan meliputi alur, latar, dan sudut pandang?”

E. Tujuan Penelitian

Karangan narasi bertujuan untuk menyampaikan serangkaian peristiwa atau kejadian dan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian sehingga dapat dinikmati oleh pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang dengan teknik objek langsung dari segi alur, latar, dan sudut pandang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut; (1) siswa SMP Negeri 14 Padang, sebagai motivasi untuk meningkatkan kemampuan menulis, (2) guru bahasa dan sastra Indonesia, khususnya guru SMP Negeri 14 Padang, sebagai masukan untuk meningkatkan pembelajaran menulis, (3) peneliti sendiri, hasil penelitian ini hendaknya dapat

dijadikan pedoman dan penunjang bila peneliti telah menjadi seorang pengajar,
(4) peneliti lain sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan terutama dalam meneliti karangan narasi.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kerangka Teori

Sehubungan dengan masalah penelitian, maka yang akan dibahas pada bagian kajian teori ini adalah batasan narasi, ciri-ciri narasi, jenis narasi, struktur narasi, langkah-langkah menulis narasi, dan teknik objek langsung.

1. Batasan Narasi

Menurut Parera (1978:3), narasi merupakan suatu bentuk pengembangan karangan dan tulisan yang bersifat menyerahkan sesuatu berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu. Sebagai cerita ia bermaksud memberi tahukan kepada pembaca agar dapat meraakan dan mengetahui peristiwa tersebut dan menimbulkan kesan di hatinya.

Selanjutnya, Keraf (1982:135) menyatakan sebagai berikut. Narasi adalah semacam bentuk wacana yang berusaha menyajikan suatu peristiwa atau kejadian sehingga peristiwa itu tampak seolah-olah oleh para pembaca. Narasi menyajikan peristiwa sebuah rangkaian peristiwa kecil yang bertalian. Ia mengisahkan sebuah atau sekelompok aksi sedemikian rupa untuk menghasilkan sesuatu secara populer disebut ceritera (cerita).

Dari sudut psikologi, narasi merupakan bentuk wacana yang paling elementer, sekurang-kurangnya setiap orang dilahirkan dengan serba sedikit kemampuan mengisahkan sebuah ceritera. Singkatnya narasi bertujuan

menyajikan suatu peristiwa kepada pembaca, mengisahkan apa yang terjadi dan bagaimana kejadian itu berlangsung.

Menurut Gani (1999:160), narasi sepintas lalu memang sama dengan deskripsi, narasi dominan mengandung unsur imajinatif tapi pada deskripsi unsur imajinatif itu sangat terbatas. Sejalan dengan itu, Yunus (2007:4.31), mengemukakan bahwa narasi menyajikan peristiwa dan berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian sehingga dapat dinikmati pembaca.

Menurut Semi (1990:29), narasi merupakan percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Narasi mempunyai kesamaan dengan deskripsi, yang membedakannya adalah narasi mengandung unsur imajinasi, dan peristiwa lebih ditekankan kepada urutan kronologis, sedangkan deskripsi unsur imajinasinya terbatas dan penekanan organisasi penyampaian pada susunan ruang, sebagaimana yang diamati, dirasakan, dan didengar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa narasi merupakan sebuah tulisan yang menceritakan suatu kejadian atau peristiwa kehidupan manusia dalam suatu kesatuan waktu. Dengan demikian pengertian narasi itu mencakup dua unsur dasar, yaitu perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu. Apa yang telah terjadi tidak lain dari pada tindak-tanduk yang dilakukan oleh orang-orang atau tokoh-tokoh dalam suatu rangkaian waktu.

2. Ciri-ciri Narasi

Karangan narasi bertujuan agar pembaca mengetahui, merasakan, dan memiliki terhadap kejadian. Kesan tersebut terdapat pada isi peristiwa maupun kesan estetik yang menggunakan bahasa figuratif. Beberapa ciri yang menonjol dari karangan narasi adalah.

(1) Umumnya narasi membangkitkan emosional pembaca karena adanya konflik. (2) Narasi dikembangkan dengan mengemukakan konflik. (3) Narasi memiliki tokoh-tokoh. Tokoh adalah orang yang menyampaikan ide penulis. (4) Narasi memiliki peristiwa yaitu kejadian-kejadian yang dilalui tokoh. (5) Narasi memiliki plot atau alur yang merupakan rangkaian peristiwa yang dilalui tokoh. (6) Narasi memiliki dialog yang dikeluarkan oleh tokoh. (7) Narasi memiliki nilai estetika yang dapat ditemukan dalam bentuk alur, cerita bahasa, peristiwa, dan lain-lain. (8) Narasi dapat mengandung dan mengundang interpretasi. (9) Narasi tidak terlalu patuh terhadap kaidah bahasa. (10) Umumnya masalah-masalah yang diangkat pada narasi adalah masalah kehidupan.

Menurut Semi (1990:31), narasi mempunyai ciri penanda sebagai berikut.

(1) Berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia. (2) Peristiwa yang disampaikan benar-benar terjadi. (3) Berdasarkan konflik. (4) Memiliki nilai estetika. (5) Menekankan susunan kronologis. (6) Biasanya memiliki dialog.

3. Jenis Narasi

Menurut Semi (1990:35), karangan narasi dibagi atas dua jenis, yaitu narasi informatif dan narasi artistik (Literer). Narasi informatif adalah narasi yang menginformasikan peristiwa dengan bahasa yang lugas dan konfliknya tidak terlalu kelihatan. Narasi ini cenderung berbentuk eksposisi. Sedangkan narasi literer adalah narasi murni yang berusaha mengungkapkan suatu peristiwa atau pengalaman penulis melalui cara yang artistik atau cara-cara literer narasi jenis ini umumnya berupa cerita pendek atau novel.

Menurut Keraf (1983:135--138), karangan narasi bisa diklasifikasikan menjadi dua, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris merupakan tulisan yang bertujuan untuk menggugah pikiran pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Sebagai sebuah narasi, narasi ekspositoris mempersoalkan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar.

Narasi ekspositoris dapat bersifat khas dan dapat pula bersifat generalisasi. Narasi yang bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu proses yang umum, yang dapat dilakukan siapa saja dan dapat pula dilakukan secara berulang-ulang.

Narasi sugestif merupakan narasi yang mengungkapkan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal pembaca. Narasi sugestif juga berhubungan dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkai dalam suatu kejadian atau peristiwa. Seluruh rangkaian kejadian itu

berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Tetapi tujuan atau sasaran utamanya bukan memperluas pengetahuan seseorang, tetapi berusaha memberi makna atas peristiwa atau kejadian itu sebagai pengalaman. Karena, sasarannya adalah makna peristiwa atau kejadian itu, narasi sugestif selalu melibatkan daya khayal (imajinasi).

Narasi sugestif pertama-tama bertalian dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu kejadian atau peristiwa. Seluruh rangkaian itu berlangsung dalam suatu kesatuan waktu. Karena sasarannya adalah makna peristiwa atau kejadian itu, maka narasi sugestif selalu melibatkan daya khayal (imajinasi). Narasi sugestif merangsang daya khayal pembaca, pembaca menarik suatu makna baru di luar apa yang diungkapkan secara eksplisit. Sesuatu yang eksplisit adalah sesuatu yang tersurat mengenai objek atau subjek yang bergerak dan bertindak, sedangkan makna yang baru adalah sesuatu yang tersirat. Narasi sugestif merupakan narasi yang mengungkapkan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal pembaca.

Agar perbedaan antara narasi ekspositoris dan narasi sugestif lebih jelas, di bawah ini dikemukakan secara singkat perbedaan antara kedua macam narasi tersebut.

Tabel 1. Perbedaan Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif

Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
1. Memperluas pengetahuan	1. Menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat
2. Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian	2. Menimbulkan daya khayal
3. Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional	3. Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar
4. Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif	4. Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitik beratkan penggunaan kata-kata konotatif.

4. Struktur Narasi

Sesuatu dikatakan mempunyai struktur, bila terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lain. Struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya: alur, latar, dan sudut pandangan. Ada yang mengawali bagian narasi itu, ada bagian yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari situasi awal, dan ada bagian yang mengakhiri narasi itu. Tidak perlu dipersoalkan, bahwa akhir narasi masih menimbulkan persoalan baru lagi.

a. Alur

Keraf (1982:147), mengatakan bahwa alur merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi itu, yang berusaha memulihkan situasi narasi ke dalam suatu situasi yang seimbang dan harmonis. Alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam kisah. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain,

bagaimana tokoh-tokoh harus digambarkan dan berperan dalam tindakan-tindakan itu, dan bagaimana situasi dan perasaan karakter (tokoh) yang terlibat dalam tindakan-tindakan itu yang terikat dalam suatu kesatuan waktu.

Alur sebuah cerita haruslah bersifat padu. Alur yang memiliki sifat keutuhan dan kepaduan, tentu saja, akan menyuguhkan cerita yang bersifat utuh dan padu pula. Untuk memperoleh keutuhan sebuah plot atau alur cerita, Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 1995:142) mengemukakan bahwa sebuah alur haruslah terdiri dari tahap-tahap. Tahap-tahap tersebut terbagi atas tiga yaitu: tahap awal (beginning), tahap tengah (middle), dan tahap akhir (end).

1. Tahap Awal

Tahap awal atau pengenalan pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dipisahkan pada tahap-tahap berikutnya. Tahap awal berfungsi untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya, khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan.

2. Tahap tengah

Tahap tengah cerita disebut juga sebagai tahap pertikaian. Tahap ini menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan. Dalam tahap tegang inilah klimaks ditampilkan, yaitu ketika konflik (utama) telah mencapai titik intensitas tertinggi.

3. Tahap akhir

Tahap akhir sebuah cerita atau dapat juga disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi bagian ini berisi tentang bagaimanakah akhir sebuah cerita. Bagaimana bentuk penyelesaian sebuah cerita, dalam banyak hal ditentukan atau dipengaruhi oleh hubungan antar tokoh dan konflik.

b. Latar

Suparno (2003:4.38), mengatakan latar adalah tempat atau waktu terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh. Dalam karangan narasi terkadang tidak disebutkan secara jelas tempat tokoh berbuat atau mengalami peristiwa tertentu sering dijumpai cerita hanya mengisahkan latar secara umum, misalnya di sekolah, di hutan, di pasar.

c. Sudut Pandang

Keraf (1982:191) mengatakan bahwa sudut pandangan dalam sebuah narasi mempersoalkan bagaimana pertalian antara seseorang yang mengisahkan narasi itu dengan tindak-tanduk yang berlangsung dalam kisah itu.

Sudut pandangan dalam hubungannya dengan narasi ini, yaitu cara seseorang pengarang melihat seluruh tindak tanduk dalam suatu narasi, dapat dibagi lagi menjadi dua pola utama, yaitu sudut pandangan orang pertama dan sudut pandangan orang ketiga. Sudut pandangan orang pertama ini disebut juga sudut pandangan terbatas. Sudut pandangan ini disebut demikian karena

penulis secara sadar membatasi diri pada apa yang dilihat atau apa yang dialami sendiri sebagai pengisah atau narator. Sudut pandangan orang pertama atau sudut pandangan terbatas masih memiliki perbedaan dan variasi-variasi kecil. Perbedaan itu didasarkan pada tipe relasi (narator) dengan seluruh gerak dan tindak tanduk dalam narasi. Ada dua pola utama dan sekurang-kurangnya ada satu pola tengah.

Sudut pandangan orang ketiga secara eksplisit, dinyatakan dengan mempergunakan kata ganti dia.

4. Langkah-langkah Menulis Narasi

Dalam menulis karangan narasi ada beberapa langkah yang harus diperhatikan. Semi (1990:34), mengemukakan lima langkah dalam menulis narasi. Pertama, meyakini diri sendiri bahwa cerita yang akan disajikan mempunyai nilai, caranya adalah dengan bertanya kepada diri sendiri mengapa diperlukan untuk bercerita tentang hal itu. Kedua, menyampaikan peristiwa dengan urutan yang jelas, antar bagian yang satu dengan bagian yang lain diberi kaitan yang jelas agar mudah diikuti oleh pembaca. Ketiga, menggunakan dialog apabila diperlukan, karena dengan dialog tulisan akan lebih menarik. Keempat, pilih detail cerita dengan teliti, detail yang dimasukkan sebaiknya yang penting, menarik, berkesan, dan ada kaitan langsung dengan tubuh cerita. Kelima, pilih dan tetapkan pusat pengisahan, apakah pengarang sebagai tokoh cerita, tokoh sampingan sebagai orang ketiga atau sebagai narator sekaligus pemain.

Salah satu teknik yang digunakan dalam pembelajaran narasi adalah teknik objek langsung. Menurut Suyatno (2004:82), teknik pembelajaran menulis objek

langsung bertujuan agar siswa dapat menulis dengan cepat berdasarkan objek yang dilihat. Teknik objek langsung menekan pembelajaran bahasa dengan cara interaksi langsung bahasa yang dipelajari dalam situasi yang bermakna.

Dalam metode langsung terdapat lima fase yang sangat penting. Guru mengawali dengan penjelasan tentang tujuan dan latar belakang pembelajaran serta mempersiapkan siswa untuk menerima penjelasan guru. Hal itu disebut fase persiapan dan motivasi. Fase berikutnya adalah demonstrasi, pembimbingan, pengecekan, dan pelatihan lanjutan.

Metode langsung menekankan tujuan pembelajaran yang harus berorientasi kepada siswa dan spesifik, mengandung uraian yang jelas tentang situasi penilaian dan mengandung tingkat ketercapaian kinerja yang diharapkan.

B. Menulis Narasi dalam KTSP 2006

Menulis karangan narasi adalah salah satu bentuk keterampilan menulis yang diajarkan di sekolah. Kreativitas siswa dapat dikembangkan dengan menulis, karena menulis dapat menuangkan ide, gagasan yang ada dalam diri individu yang dituangkan dalam tulisan.

Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah menulis karangan narasi. Hal ini tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Standar kompetensinya adalah mengungkapkan berbagai informasi dalam bentuk narasi dan pesan singkat. Kompetensi dasar (1) mengubah teks wawancara menjadi narasi dengan memperhatikan cara penulisan kalimat langsung dan tak langsung, (2) menulis

pesan singkat sesuai dengan isi dengan menggunakan kalimat efektif dan bahasa yang santun.

C. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, penelitian tentang kemampuan menulis narasi, sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini dilakukan oleh Suryamurni (2008), Wely Rafmiaty (2008), dan Gusapriyanto (2003).

Suryamurni (2008) melakukan penelitian yang berjudul “Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Lubuk Basung Menulis Narasi”. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Lubuk Basung Menulis Narasi dengan menggunakan alur, latar, dan sudut pandang berada dalam klasifikasi cukup.

Gusapriyanto (2003) melakukan penelitian yang berjudul “Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas II SLTP Negeri 3 Tanjung Raya Kabupaten Agam”. Peneliti ini meneliti tentang kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi dengan memberikan topik kepada siswa yaitu tentang “*Pengalaman Ketika Berlibur*” yang disesuaikan dengan kurikulum. Dalam menulis karangan narasi siswa dituntut untuk menggunakan alur, latar dan pusat penceritaan dengan tepat. Ia menyimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi dengan alur, latar, dan pusat penceritaan masih kurang paham.

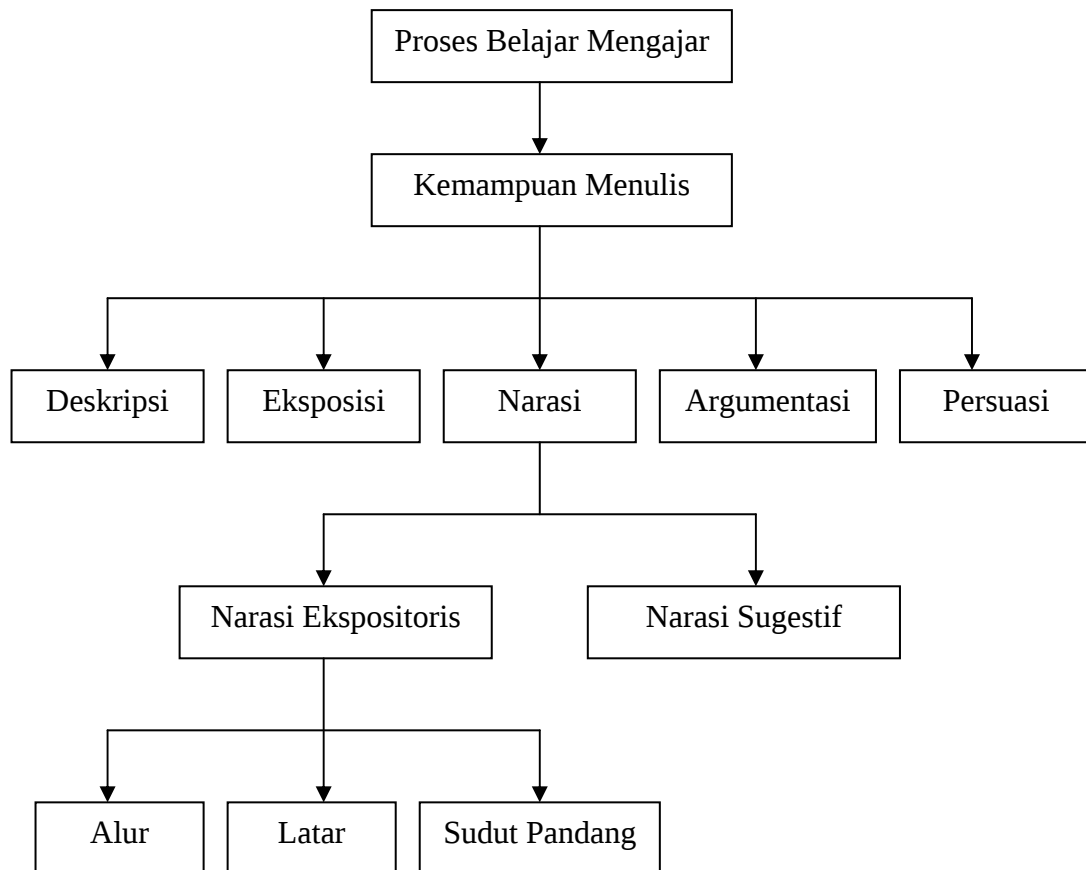
Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wely Rafmiaty (2008) yang berjudul “Kemampuan Menulis Narasi dan Karakteristik Tulisan Narasi Dengan Teknik Reka Cerita Gambar Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Lubuk Sikaping”.

Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa kemampuan menulis narasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lubuk Sikaping dengan Teknik Reka Cerita Gambar pada umumnya sudah cukup baik.

Penelitian yang penulis lakukan ini pada dasarnya berbeda dari penelitian yang sebelumnya. Perbedaan ini terletak dari segi objek dan teknik yang digunakan. Penelitian yang penulis lakukan adalah tentang kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang dengan menggunakan objek langsung.

D. Kerangka Konseptual

Dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa di sekolah, perlu diupayakan berbagai usaha yang mengarah pada kreativitas siswa. Kreativitas siswa dapat dikembangkan dengan menulis, karena menulis dapat menuangkan ide, gagasan yang ada dalam diri individu yang dituangkan dalam tulisan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Padang, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis narasi siswa berada pada taraf kualifikasi baik dengan nilai rata-rata 79,26 berada pada rentangan 76-85%.

Dari hasil yang diperoleh berdasarkan indikator, maka dapat diambil kesimpulan nilai rata-rata siswa pada indikator 1 atau kemampuan menyusun alur memperoleh mean (M) 76,11 dan berada pada kualifikasi baik. Pada indikator 2 atau kemampuan siswa menggunakan latar memperoleh mean (M) sebesar 87,78 dan berada pada kualifikasi baik sekali. Pada indikator 3 atau kemampuan siswa menggunakan sudut pandang memperoleh mean (M) sebesar 73,89 dan berada pada kualifikasi lebih dari cukup.

B. Saran

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut.

Pertama, agar seluruh siswa SMP Negeri 14 Padang meningkatkan kemampuannya di bidang menulis khususnya menulis narasi dalam menggunakan alur, latar, dan sudut pandang. *Kedua*, siswa kelas VII SMP Negeri 14 Padang dituntut lebih banyak membaca dan menulis agar dapat menambah wawasan dan memperkaya kosakata. *Ketiga*, bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia sebaiknya berusaha meningkatkan proses pengajaran agar siswa termotivasi belajar apalagi menulis.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Ellya Ratna.2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (*Buku Ajar*).” Padang: FBSS Padang.
- Arikunto, Suharsimi.2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2007. Kurikulum 2007 SMP. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Enre, Ambo Fachruddin.1988. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Gani, Erizal.1999. "Pembinaan Keterampilan Menulis di Perguruan Tinggi." (*Buku Ajar*). Padang: DIP Proyek UNP.
- Gusapriyanto.2003. Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas II SLTP Negeri 3 Tanjung Raya Kabupaten Agam. (*Skripsi*). Padang: FBSS UNP.
- Hasjim Nafron dan Amran Tasai.1992. *Komposisi dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Keraf, Gorys.1982. *Argumentasi dan Narasi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nazir, Mohammad.1983. *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Nurgiantoro, Burhan.1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parera, Jos Daniel.1984. *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Semi, M, Atar.1990. *Menulis Efektif*. Padang. Angkasa Raya.
- Suhendar. M.E dan Pien Supinah. 1993. *Efektivitas Metode Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Pionir Jaya.
- Suparno dan Mohammad Yusuf. 2003. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suryamurni.2008. " Kemampuan Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Lubuk Basung Menulis Narasi." (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.